

SEJARAH PEMIKIRAN IBRAHIM M. ABU RABI': PENDEKATAN HISTORIS KRITIS

Syaifulallah MS¹, Idris¹, M. Jen Ismail¹, M Iksan Kahar¹

¹Universitas Islam Negeri Datokarama - Palu

Email:

Abstrak

Karya Ibrahim M. Abu Rabi' Nama Ibrahim Abu-Rabi mulai dibicarakan orang pada pertengahan 1990-an sebagai spesialis dalam sejarah pemikiran Islam juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghormati pemikir-pemikir Islam pendahulunya, seperti Moh. Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Attar, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam akar pemikirannya yang berkembang saat ini. Secara jujur, ia menyebut hal itu sebagai akar intelektualisme. Sejumlah karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia. Dunia Muslim menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, kemudian menimbulkan respons yang beragam dari kelompok-kelompok modernis, nasionalis, dan Islamis revivalistik. Tantangan-tantangan itu harus dihadapi dengan gerakan modernisasi dan demokratisasi dalam segala bidang; institusi pendidikan maupun politik. Hal ini penting untuk menyikapi politik otoritarianisme yang berkembang di dunia Arab. Munculnya respons dari kelompok modernis, nasionalis, dan Islamis merupakan fenomena yang tak dapat dipungkiri sebab pemerintah di beberapa negara Muslim gagal menciptakan percepatan proses demokrasi. Dunia Arab juga mengalami kekacauan politik akibat menguatnya cengkeraman militer dalam mengendalikan kekuasaan. Hal ini diperparah oleh dukungan kekuatan Barat terhadap rezim-rezim otoriter. Ibrahim Abu Rabi menyangkan munculnya respons-respons negatif dari kelompok Islamis revivalistik, namun, di sisi lain, ia juga mengkritik kuatnya intervensi Barat atas kebijakan-kebijakan dunia Muslim yang dapat memicu gerakan radikalisme. Dengan demikian, upaya menanggulangi kekerasan atas nama agama adalah melalui proses modernisasi, demokratisasi, dan minimalisasi intervensi Barat terhadap kebijakan ekonomi dan politik di dunia Muslim.

Kata Kunci: *M. Abu Rabi, Pendekatan Historis Kritis*

Abstract

The works of Ibrahim M. Abu Rabi' Ibrahim Abu-Rabi's name began to be talked about in the mid-1990s as a specialist in the history of Islamic thought and is also known as a figure who has great respect for his predecessor Islamic thinkers, such as Moh. Abduh, Rashid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Attar, who have contributed a lot to the roots of his current thinking. Honestly, he calls it the root of intellectualism. A number of his works, both in the form of books and articles, have been translated into various languages, including Indonesian. The Muslim world faces complex challenges in social, political, economic and cultural aspects, giving rise to diverse responses from modernist, nationalist and revivalistic Islamist groups. These challenges must be faced with modernization and democratization movements in all fields; educational and political institutions. This is important to address the growing political authoritarianism in the Arab world. The emergence of responses from modernist, nationalist and Islamist groups is an undeniable phenomenon because governments in several Muslim countries have failed to create an accelerated democratic process. The Arab world is also experiencing political chaos due to the strengthening of the military's grip on power. Ibrahim Abu Rabi regrets the negative responses of revivalistic Islamists, but, on the other hand, he also criticizes the strong Western intervention in the policies of the Muslim world that can trigger radicalism. Thus, efforts to overcome violence in the name of religion are through a process of modernization, democratization, and minimization of Western intervention in economic and political policies in the Muslim world.

Keywords: M. Abu Rabi, Critical-History Approach

PENDAHULUAN

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab melalui berbagai pendekatan. Pendekatan dalam konteks ini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hal ini, bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Untuk menjawab problematika masyarakat maka diperlukan adanya pendekatan secara historis dalam mengkaji Islam. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kami akan memaparkan Ibrahim M. Abu Rabi pendekatan historis dan agama.

PEMBAHASAN

A. Biografi Ibrahim M. Abu Rabi'

Ibrahim M. Abu Rabi' (Abu Rabi') adalah seseorang yang berkewarganegaraan ganda; Amerika Serikat dan Israel. Terlahir di Nazaret, Galilea, Palestina pada tahun 1956. meninggal di Amman pada tanggal 2 Juli 2011. Jenjang pendidikannya adalah Ph.D. Studi Islam (1987) dari Temple University Philadelphia, Department of Religion dengan konsentrasi tentang pemikiran Islam modern dan perbandingan budaya Islam, disertasinya berjudul "Islam and Search for Social Order in Modern Egypt: An Intellectual Biography of Shaykh 'Abd al-Halim Mahmud". MA. tahun 1983 dari Temple University, dibidang yang sama. Ia juga meraih gelar MA. Ilmu Politik tahun 1982 dari University of Cincinnati, dibidang Ilmu Politik: Bidang kajian Timur Tengah dan Hubungan Internasional. Gelar BA Sastra Inggris (1980) dari Birzeit University di Tepi Barat dan Sekolah Menengahnya ditempuh di sekolah Katolik St. Joseph Seminary, Nazareth.¹

Pengabdian karir akademik terakhir Ibrahim Abu Rabi' adalah Guru Besar Studi Islam dan Hubungan Kristen-Islam di Duncan Black Macdonald di Hartford Theological Seminary, Canada, dan menjabat co Direktur Pusat Macdonald untuk Studi Islam dan Hubungan Islam-Kristen, dan juga Editor Senior "Dunia Islam". Pernah menjabat sebagai Asisten Profesor Studi Islam di

¹ Sudarman Sudarman, Muhammad Hidayaturrahman, and Zulfahman Siregar, "SEJARAH DALAM KAJIAN STUDI ISLAM: Analisis Terhadap Pemikiran Abu Rabi'," *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (June 4, 2018): 91-96.

Virginia Commonwealth University Departemen Filsafat dan Studi Agama dan Fellowship Rockefeller di Pusat Studi Timur Tengah di University of Texas di Austin. Kajian kosentrasinya adalah Studi Islam, Agama-agama Dunia, Mistisisme, Agama dan Sosiologi, Agama dan Filsafat Politik, Ilmu Politik, dan Sejarah Timur Tengah. Di samping itu, juga Agama dan Psikologi, Agama dan Politik, dan Agama dan Metode Sejarah. Melihat kompetensi studinya itu, maka tidaklah mengherankan jika ia memiliki minat khusus dalam studi dan praktik dialog antaragama antara tradisi agama Kristen dan Islam. Ia juga mengkhususkan diri dalam isu-isu pemikiran Islam kontemporer, terutama pada agama dan masyarakat, dan mistisisme. Di samping bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Ibrani, Inggris, Turki, dan Perancis.²

Karya Ibrahim M. Abu Rabi' Nama Ibrahim Abu-Rabi mulai di bicarakan orang pada pertengahan 1990-an sebagai spesialis dalam sejarah pemikiran Islam juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghormati pemikir-pemikir Islam pendahulunya, seperti Moh. Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Attar, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam akar pemikirannya yang berkembang saat ini. Secara jujur, ia menyebut hal itu sebagai akar intelektualisme. Sejumlah karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia Di antara karyanya adalah:

1. *Work in Progress Neoliberalism and Its Discontent: Studies in Post-1967 Arab Thought.*
2. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York Press, 1995).
3. *Reprint of Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World* (Albany: State University of New York Press, 1996).

² Chafid Wahyudi, "Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Respon Islam dan Kritik Historis," *Tebuireng* 1, no. 2 (2021): 171-185.

4. *Islamic Resurgence and the Challenge of the Contemporary World: A Round-Table Discussion with Professor Khurshid Ahmad* (Tampa: The World and Islam Institute, 1995).
5. *The Pearls of Wisdom by the North African Mystic Ibn al-Sabbagh* (Albany: State University of New York Press).³
Sementara judul artikel-artikelnya antara lain
 - a. *A Post September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History* (2002).
 - b. *Between Sacred Text and Cultural Constructions: Modern Islam as Intellectual History*” dalam *Islam World Book Review*, Volume 20(3) 2000.
 - c. *“Arabism, Islamism, and the Future of the Arab World: A Review Essay”* dalam *Arab Studies Quarterly*. Volume 22(1), 2000.
 - d. *“Christian- Islam Relations in the Twenty-First Century: Lessons from Indonesia”* dalam *Islamochristiana*, volume 24 (1998).
 - e. *“Globalization: A Contemporary Response”* dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Volume 15(3), 1998.
 - f. *“An Islamic Response to Modernity,”* dalam *The Islamic Horizons* (March/April 1998).⁴

Perkembangan Sejarah Modern dan Pola Perubahan Realitas Sosial Sejarah kemajuan dunia Barat sejak abad ke-14 (era modern), dapat dikatakan tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan dunia Islam. Penilaian ini, secara sederhana, setidaknya dapat diamati dari rekonstruksi Eropa pada masa-masa awal yang dilatarbelakangi oleh keinginan melawan hegemoni dunia Islam di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Eropa Timur. Sebagai contoh, pada abad ke-15 terjadi tiga peristiwa penting yang berpengaruh sangat

³ Athon Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam: Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 23.

⁴ Ibid.

besar terhadap sejarah hubungan Islam-Barat, yakni Modernisasi Barat dipicu oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal modernisasi Barat terdiri dari Penaklukan Turki Utsmani (Dinasti Ottoman) atas Konstantinopel pada 1453, kedua, pengusiran umat Islam dari Spanyol, dan ketiga, penemuan dunia baru Eropa oleh Columbus. Sementara faktor internal modernisasi Barat adalah dinamika reformasi Gereja, revolusi industri, pencerahan, kapitalisme ekonomi, even-even religius, dan perkembangan filsafat. Semua hal itu mendorong akselerasi modernisasi Barat hingga akhirnya mampu menguasai skala global ekonomi, aktivitas politik, dan militer.

Realitas ini bersamaan dengan terjadinya era perubahan masyarakat Eropa (perubahan internal) untuk mengembangkan reformasi, revolusi industri, pencerahan dan kapitalisme untuk menuju perkembangan kemajuan dunia, pada abad ke-17 dan 18 berpengaruh besar terhadap tatanan ekonomi dan politik di dunia. Revolusi Industri merupakan periode antara tahun 1750-1850 di mana terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi Industri dimulai dari Britania Raya dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan akhirnya ke seluruh dunia.⁵

Kemudian bermunculan gerakan Islam yang menyerukan kepada umat Islam untuk mengatasi keadaannya yang terbelakang. Modernisasi dan kapitalisme yang semakin menguasai dunia beserta kemajuan-kemajuan Barat kemudian mendorong mereka melakukan proyek kolonialisme dan imperialisme ke belahan negara-negara ketiga untuk mencari sumber-sumber kekayaan alam. Kemajuan Eropa ini juga merefleksikan kemunduran yang terjadi di dunia Islam pada abad ke-19 di mana stagnasi pemikiran dan kemerosotan ekonomi tak terhindarkan lagi. Realitas sosial ini

⁵ Endang Retnowati, "Ranah-Ranah Kebudayaan di Era Kapitalisme Global," *Masyarakat Indonesia* 36, no. 1 (January 16, 2017): 221.

mengundang respons dari para intelektual Islam yang terefleksikan dalam karya-karya, pidato-pidato, dan perjuangan politik mereka.

Konseptual

Respon dunia Islam terhadap tantangan-tantangan kolonialisme mengambil bentuk yang beragam, namun semuanya bertujuan menghidupkan kembali dan merekonstruksi institusi agama, sosial, politik, dan ekonomi. Respons-respons tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga: modernisasi, nasionalisme, dan revivalisme Islam. Sebagai reaksi terhadap ekspansi dan kejayaan Eropa di berbagai bidang tersebut, sekaligus mencoba menghidupkan kembali atau merekonstruksi lembaga-lembaga agama, sosial, politik, dan ekonomi.

1. Modernisasi

Elit politik dan militer kerajaan Usmani sadar akan pentingnya mengambil langkah-langkah modernitas secara drastis jika ingin kerajaannya tetap eksis. Tantangan-tantangan modernisasi Barat mendorong dinasti Ottaman untuk melakukan modernisasi pada awal abad ke-19 yang disebut dengan istilah tanzimat. Pelopor modernisasi Turki adalah birokrat dan intelektual, termasuk beberapa ulama. Ulama terlibat dalam mendorong modernisasi dengan harapan agar dapat menjaga umat. Meskipun ternyata, modernisasi tersebut tidak mampu mencegah runtuhnya otoritas politik dinasti Turki Usmani pada akhir Perang Dunia I (1914-1918), Sebelum situasinya semakin kacau maka para intelektual Turki mengadopsi Westernisasi dan sekularisasi sebagai solusi. Dukungan sebagian masyarakat beranggapan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan negara dari kehancuran adalah dengan melakukan westernisasi. Modernisasi di Turki juga telah meninggalkan wacana di tengah-tengah masyarakat tentang nasionalisme, sekularisme, dan ide pembaharuan.⁶

⁶ Tholbatul Chair and Alwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 82.

2. Nasionalisme

Ibrahim Abu Rabi menilai bahwa nasionalisme dikobarkan pada fase kedua pada abad ke-19 muncul respons semangat nasionalisme atas respons dunia Islam terhadap tantangan-tantangan yang datang dari dunia Barat. Hal ini sebagai jawaban atas respons kesulitan dunia Islam dan tantangan bangsa Eropa Gerakan-gerakan nasionalis di Negara-negara Islam dengan diprakarsai untuk melawan kolonialisme. Secara tidak langsung tetapi memiliki kesamaan, para pemimpin gerakan nasionalis di Negara-negara Islam, melakukan perlawanan dengan tidak menggunakan slogan-slogan religius dalam pidato-pidato mereka, Seperti pidato yang diwakili oleh Ir. Soekarno di Indonesia, Kemal Ataturk di Turki, dan Muhammad Ali Jinnah di Pakistan.⁷

3. Revivalisme

Sementara itu bentuk respon yang lain atas tantangan-tantangan kolonialisme di Negara-negara Islam adalah munculnya wacana revivalisme Islam. Revivalisme di dunia Islam terbagi menjadi empat periode, yakni : 1) pra-kolonial; di antaranya terdapat Wahabiyah yakni representasi gerakan revivalisme pra-kolonial. Wahabiyah muncul dari sebuah reaksi terhadap dekadensi internal kaum Islam yang dinilai telah mengalami deviasi dari ajaran-ajaran otentik. 2) kolonial; Berbeda dengan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Indonesia yang merupakan organisasi kebangkitan pada era colonial. Revivalisme era kolonial juga dapat diwakili oleh Ikhwan al-Islamun di Mesir dan Jamaah Islamiyah di India. Organisasi-organisasi revivalis era kolonial ini bergerak dalam kemajuan bidang pendidikan dan memiliki ambisi mengontrol kekuasaan untuk melawan penjajah. 3) post-kolonial; Revivalisme post-kolonial diwakili oleh munculnya gerakan jihad di Mesir pada tahun 1970-1980. 4) post-nation-state; diwakili oleh gerakan Taliban dan Al-Qaeda.⁸

⁷ Ibid.

⁸ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2012), 25.

Seperti halnya organisasi politik, Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden muncul sebagai reaksi atas konspirasi Arab Saudi dengan Amerika Serikat. Sehingga saat ini Amerika sangat bergantung pada minyak Arab Saudi. Saudi pun kaya raya dan memiliki modal finansial yang kuat untuk melakukan pembangunan dan modernisasi. Namun modernisasi Saudi ini terlihat absurd karena tidak dibarengi dengan demokratisasi institusi. Dan naifnya para ulama Saudi tidak kritis menyikapi kebijakan penguasa yang pro-Barat karena mereka telah menikmati fasilitas yang diberikan oleh penguasa. Hal ini berbeda dengan ulama muda ortodoks yang menentang modernisasi dan konspirasi dengan Barat; mereka akhirnya memilih jalur teror.

Pentingnya Penelitian

Al-Qaeda dapat dipahami sebagai produk pertentangan antara modernisasi dengan nilai-nilai tradisi. Sebagai fenomena politik dan militer, gerakan ini merupakan gerakan yang memiliki background pendidikan tradisional. Kemunculan kelompok radikal ini juga disebabkan oleh lingkungan dan institusi yang tidak demokratis. Ibrahim menegaskan bahwa selama ketidakadilan dan kurangnya kebebasan demokratis terjadi di sebuah negara, maka interpretasi ekstrem atas Islam akan senantiasa muncul. Dari sini dapat diambil benang merah bahwa upaya mewujudkan keadilan dan demokratisasi merupakan solusi meminimalisir radikalisme religius.

Semangat nasionalisme dikobarkan pada fase kedua abad ke-19 sebagai respons atas kesulitan dunia Islam dan tantangan bangsa Eropa. Sebagai contoh ialah Gerakan Taliban memiliki tujuan untuk mengakhiri kekerasan dan kekacauan dalam negeri, menghentikan segala bentuk intervensi asing, dan memulihkan martabat masyarakat sipil, pencari suaka, dan perempuan, dikelompokkan ke dalam masa ini. Pengelompokan yang sama juga terhadap Gerakan Osama bin Laden dengan jaringan Al-Qaedanya. Seperti kita ketahui, Osama bin Laden dengan Al-Qaedanya

telah menyita perhatian dunia internasional, utamanya pasca 911 tragedy. Baik Gerakan Taliban maupun Osamah bin Laden dan Al-Qaeda-nya, keduanya merupakan gerakan yang dilahirkan dalam suasana kesedihan yang amat sangat terhadap dislokasi sosial dan dominasi Barat.

Upaya Kritik Ibrahim Abu Rabi' atas Pendidikan di Dunia Islam; Antara Modern dan Klasik? Ibrahim melihat bahwa telah banyak negara Islam yang menerima modernisasi setelah era kemerdekaan. Indonesia, Pakistan, dan Mesir telah mendorong modernisasi di bidang pendidikan dan institusinya dengan menciptakan pendidikan terbuka bagi semua warganya Pasca-kemerdekaannya, beberapa negara Islam seperti Masir, Indonesia, dan Pakistan mencoba memodernisasi lembaga-lembaga pendidikan, dengan memfasilitasi pendidikan berbasis nirlaba. Disadari atau tidak, pendidikan agama tidak dimodernisasikan secara memadai.⁹

Di negara Islam masih terdapat sejumlah kebijakan yang menolak modernisasi pendidikan dengan tujuan tersembunyi agar dapat terus mempertahankan status quo, para elit militer dan pemerintahan memberi dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan tradisional tersebut, sehingga memunculkan semacam timbal balik antara pendidikan dan kekuasaan, hal ini terjadi di beberapa Asia Selatan. Melihat realitas itu maka negara-negara Islam membutuhkan lingkungan pendidikan yang pluralistik dan inklusif, di mana lembaga pendidikan menerima pembaharuan ide-ide kurikulum pendidikan mereka.

Upaya yang diperlukan untuk membangun pemahaman mengenai pendidikan Islam, Abu Rabi' menukil pendapat Ibnu Khaldun, sebagai ahli sejarah (abad 14 M) "Nalar ilmiah adalah produk dari kebudayaan yang menetap". Jika suatu peradaban mengalami kehilangan perasaan kelompok ('ashabiyyah) hal ini menjadi kecenderungan buruk. Inilah yang terjadi ketika Islam ada

⁹ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 65.

di Spanyol pada abad 12 M dan 13 M. Ibn Khadun mengaitkan tentang wacana ilmiah dalam filsafat, sejarah, dan ilmu-ilmu tradisional sebagai sarana menjaga budaya Islam agar dinamis dan lebih hidup, tentang penciptaan wacana keilmuan di dunia Islam secara keseluruhan tetap dalam konteks Islam kontemporer karena dunia Islam pernah menjadi pusat peradaban. Jika sekarang kondisinya berbeda, hal itu disebabkan para praktisi ilmu-ilmu tradisional itu tumpul atau setidaknya tidak ada kesengajaan melakukan pembaharuan.

Terpusat dan sensitifnya Islam, negara mengintervensi konstruksi modern studi-studi keislaman untuk menjamin netralitas agama dalam problem-problem sosial dan politik. Akibatnya, studi Islam terbatas pada lapangan tertutup, yaitu balaghah (retorika Arab) dan nahwu (tata bahasa Arab). Perspektif ilmu sosial dan filsafat kritik tidak ada. Kenyataannya, sebagian besar pelajar yang mendapat beasiswa pemerintah untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri, khususnya di negara-negara Teluk, hanya belajar ilmu pengetahuan keras atau administrasi bisnis, yaitu mata kuliah yang bebas nilai dan bebas kritik. Selama kurang lebih dua puluh tahun menetap di AS, Abu Rabi' tidak menemukan satu orang pun mahasiswa dari Teluk yang mengambil ilmu politik, filsafat, atau sejarah lembaga pendidikan Islam sangat membutuhkan modernisasi.

Ibrahim sepakat dengan Abd al-Majid al-Charfi, pemikir Tunisia, yang mengusulkan modernisasi Islam dengan menawarkan pemahaman yang membedakan antara "Islam" dan "Islamic thought" (al-fikr al-Islami). Islam merupakan agama yang sakral, sedangkan Islamic thought adalah pemikiran Islam yang tak sakral seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, kalam, fiqh, tasawuf, dan sufisme. Islam adalah produk Tuhan, sementara pemikiran Islam adalah produk manusia. Islam itu tunggal, tetapi pemikiran Islam pastilah beragam.

Namun kaum Islam klasik sering mengatasnamakan pemahaman Islam mereka sebagai Islam itu sendiri, sehingga

terjadilah pengkultusan terhadap pemahaman Islam. Dalam diskursus keislaman sangat penting mewujudkan ide-ide berikut: Islam perlu menjadi filosofis/teologis/ideology hal ini akan bertentangan dengan pemikiran arab dan islam modernis. Islam di dialogkan sebagai Islam itu sendiri, sementara yang lain berbicara Islam populer (Islam oposisi) hal ini lah yang nantinya Islam akan menjadi kekuatan yang sangat populer di masyarakat. Perbedaan antara Islam dan pemikiran Islam ini penting dalam proses modernisasi di lembaga pendidikan Islam, sebab dengan perbedaan dua hal itu akan dimungkinkan munculnya inovasi dan pembaharuan yang dinamis. pemikiran ini banyak disuarakan oleh para pemikir Arab modern dan kontemporer, namun hingga kini masih banyak kaum Islam yang tak henti-hentinya mengkultuskan pemahaman Islam ulama klasik yang notabene merupakan produk manusia masa lalu.¹⁰

Pada bidang teologis Islam memperoleh makna terbuka untuk keyakinan pada monoteis untuk menghubungkan teologi dengan semua wahyu; di sisi yang lain. Abd al-Majid al-Charfi juga menawarkan pemikiran yang senada dengan gagasan terkait pemaknaan Islam. Sehingga Islam dapat didefinisikan secara simple sebagai penyerahan diri kepada Allah SWT, tetapi, pada waktu bersamaan, Islam dapat diartikan sebagai kepercayaan monoteis yang berhubungan dengan agama Islam, Yahudi, dan Kristen.

Ibrahim Abu Rabi juga sepakat dengan Nashr Hamid Abu Zaid yang mengusulkan pentingnya modernisasi pemikiran melalui rekonseptualisasi tekstualitas al-Quran. Ibrahim dan Abu Zaid menilai bahwa peradaban Islam adalah peradaban teks. Teks (al-nash) menjadi sentral dalam kebudayaan Islam. Teks-teks keagamaan tidak turun dalam ruang hampa, tetapi senantiasa turun berdialektika dengan realitas sejarah kebudayaan manusia. Dengan demikian harus dipahami hubungan dialektis (dialectical relationship) antara teks dan realitas sosio-historis serta antara

¹⁰ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, 26.

teks dan penafsiran manusia. Sejarah Islam pun merupakan produk hubungan yang kompleks antara aspek kemanusiaan dan wahyu, atau antara teks agama dan faktor sosio-ekonomi-politik. Oleh sebab itu, Islam harus dipahami secara sosiologis.

Ibrahim Abu Rabi juga mengapresiasi pemikiran Rochdy Alili, dalam bukunya *Qu'est-ce que l'islam?* (Apa itu Islam?), yang membedakan antara Islam sebagai nilai normatif dan Islam sebagai fenomena historis. Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu, namun—dalam sejarah evolutifnya—Islam telah menciptakan tradisi politik, filsafat, khazanah keilmuan, sosial, dan budaya yang sangat kompleks. Islam pun ditarik-tarik ke dalam isu-isu sosial-politik, sehingga para intelektual dan politisi akan memiliki penafsiran yang berbeda tentang Islam. Dalam konteks ini, Islam dapat dipahami sebagai kekuatan pasif maupun revolusioner. Pada masa kolonial, Islam sering dipahami sebagai kekuatan revolusioner untuk mengusir penjajah, sebagaimana yang dilakukan oleh Abd al-Qadir al-Jazairi dan Syaikh Sanusi di Afrika Utara. Islam akhirnya menjadi wilayah yang problematik; Islam dapat diartikan sebagai teks dan teologi; Islam sebagai pemikiran keislaman; Islam sebagai sejarah; dan Islam sebagai sebuah atau sejumlah institusi agama.¹¹

Pendidikan Islam tradisional diharapkan sudi menerima terobosan-terobosan pemikiran di atas agar terjadi pergeseran paradigmatik. Namun, diakui atau tidak, lembaga pendidikan tradisional masih tertutup untuk menerima pemikiran-pemikiran baru yang menggandeng disiplin ilmu umum akibat trauma kolonialisme. Pada era kolonial terjadi dikotomi antara ilmu agama dan umum. Lembaga pendidikan Islam tradisional menaruh curiga kepada kurikulum pendidikan umum yang dinilai tidak Islami dan berbau Barat. Mengadopsi pengetahuan umum sama saja dengan westernisasi. Eksklusivitas inilah yang mengakibatkan semakin jauhnya lembaga pendidikan tradisional dari modernitas. Lembaga

¹¹ Tashya Panji Nugraha, "Refleksi Pemikiran M. Ibrahim Abu Rabi dalam Pendekatan Integratif Interkonektif," *Riayah* 2, no. 02 (2017): 56–68.

pendidikan kian terasing dari perkembangan ilmu-ilmu empirik dan rasional. Di Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, Yaman, dan lain-lain, tradisionalisme sangat kuat dimana kurikulum abad pertengahan tidak mengalami perubahan berarti dan telaah kritis sangat dihindari.

Pendidikan tradisional masih belum menerima analisis kritis yang berbasis pada ilmu-ilmu sosial dan filsafat kritis. Pendidikan tradisional terlalu terpaku pada sistem menghafal dan mengulang-ulang produk pemikiran klasik tanpa ada inovasi. Ibrahim setuju dengan statemen Rifaat Said, pemikir Mesir, bahwa pendidikan tradisional sangat literalistik. Kajian-kajian tradisional secara ideologis lebih dikonstruksikan untuk membela, bukan mempertanyakan, status quo. Dengan demikian, diperlukan pembacaan modern dan kontemporer terhadap turats agar terjadi transformasi paradigmatis dari tradisionalisme ke post-tradisionalisme/modernisme, sebagaimana yang usung oleh Muhammed Abed al-Jabri dalam proyek Naqd al-Aql al-Arabinya.¹²

Dalam kedua pemikiran Islam dan sejarah Islam telah memunculkan sebuah kompleksitas sikap dan kekuatan agama dan ideology yang telah mengambil Al-Qur'an dan Sunnah sebagai titik awal. Inilah nantinya akan membawa kita untuk memahami Islam sebagai teks dan ideology; Islam sebagai pemikiran manusia; Islam sebagai sejarah; Islam sebagai satu atau beberapa lembaga.

D. Pengelompokan Islam Normatif dan Islam Historis Ibrahim

M. Abu Rabi'

Pengelompokan Islam Normatif dan Islam Historis Ibrahim M. Abu Rabi' membaginya menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Islam sebagai dasar ideologi atau filosofi (*the ideological/philosophical base*)

Maksud Islam pada dataran ideologi adalah landasan gerakan sekelompok orang, sekelompok komunitas dengan

¹² Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*, 67.

mengatasnamakan Islam. Maka pada tingkatan ini Islam identik dengan sosialis, ideologi kapitalis, dan ideologi-ideologi sejenis lainnya.¹³

2. Islam sebagai dasar teologi (*the theological base*)

Secara sederhana berarti berserah kepada satu Tuhan. Dalam kamus disebutkan: "*theology is a formal study of natural of God and of the foundation of religious belief*". Prinsipnya pada tingkatan inilah agama yang didefinisikan sebagai pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, pengakuan pada satu sumber yang berada di luar diri manusia, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib, pemujaan kekuatan ghaib.

Semua agama mempunyai kepercayaan ini, bahwa semua agama mempunyai kepercayaan adanya kekuatan ghaib (mah) di luar kekuatan dan kemampuan manusia. Sehingga muncullah istilah bahwa semua agama adalah sama. Kesamaan dimaksud adalah sama-sama mengakui adanya kekuatan super natural tersebut.¹⁴

3. Islam pada level teks (*the level of the text*)

Teks asli sumber ajaran Islam berupa Al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

4. Islam pada level praktek (*the level of anthropological reality*)

Praktek yang dilakukan kaum Muslim sepanjang sejarah Muslim dalam berbagai macam latar belakang sosial, budaya, dan tradisi.

Sebagian dari syariat Islam (teks nash) adalah ajaran yang berlaku sepanjang masa (nash prinsip atau normatif universal),

¹³ M. Amin Abdullah and D. Abdurahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 50-54.

¹⁴ Abdullah and Abdurahman, *Metodologi Penelitian Agama*.

dan ada sebagian lain yang merupakan aplikasi dari respon terhadap fenomena sosial Arab di masa pewahyuan.

Adapun Islam sebagai (pada level) praktek, dan boleh jadi disebut juga fenomena sosial, adalah Islam yang dipraktikkan muslim sebagai jawaban terhadap persoalan yang muncul dalam kesehariannya sebagai penganut agama Islam. Maka pada level ini terjadi akulturasi antara pemahaman (konsep/teori) dengan adat yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵

Syariah sebagai *the original text* mempunyai karakter mutlak dan absolut, tidak berubah-ubah. Sementara fiqh sebagai hasil pemahaman terhadap *the original text* mempunyai sifat *nisbi* atau relatif atau *zhanni*, dan berubah sesuai dengan perubahan konteks: konteks zaman, konteks sosial, konteks tempat, dan konteks-konteks lain.

Konsep (sesuatu yang dikategorikan) dalam kitab-kitab fiqh tersebut belum tentu sejalan dengan praktek (apa yang dilakukan Muslim) di lapangan. Dapat ditegaskan bahwa fiqh berada pada level pemikiran sama dengan produk pemikiran lain seperti fatwa, undang-undang, kodifikasi, dan kompilasi. Sebagai hasil pemikiran, fiqh pun masih dalam bentuk teori/konsep, yang boleh jadi masih berbeda dengan apa yang dipraktikkan masyarakat Muslim. Kepercayaan sama dengan ajaran, sementara praktek sama dengan keberagamaan.

Dengan meminjam analisis '*religious commitment*' dari Glock dan Strak Ibrahim M. Abu Rabi' menurutnya keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu:

1. Ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan "premis eksistensial" untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan diantara mereka.

2. Intelektual

Mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya.

¹⁵ Ibid.

3. Eksperiensial

Bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

4. Ritualistik

Merujuk pada ritual-ritual keagamaan yang dianjurkan oleh agama atau yang dilaksanakan oleh para pengikutnya.

5. Konsekuensial

Segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, atau biasanya dinamakan dimensi sosial.¹⁶

PENUTUP

Karya Ibrahim M. Abu Rabi' Nama Ibrahim Abu-Rabi mulai di bicarakan orang pada pertengahan 1990-an sebagai spesialis dalam sejarah pemikiran Islam juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghormati pemikir-pemikir Islam pendahulunya, seperti Moh. Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Al-Afghani, Hasan Al-Attar, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam akar pemikirannya yang berkembang saat ini. Secara jujur, ia menyebut hal itu sebagai akar intelektualisme. Sejumlah karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel sebagian telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia

Dunia Muslim menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, kemudian menimbulkan respon yang beragam dari kelompok-kelompok modernis, nasionalis, dan Islamis revivalistik. Tantangan-tantangan itu harus dihadapi dengan gerakan modernisasi dan demokratisasi dalam segala bidang; institusi pendidikan maupun politik. Hal ini penting untuk menyikapi politik otoritarianisme yang berkembang di dunia Arab. Munculnya respon dari kelompok modernis, nasionalis, dan Islamis merupakan fenomena yang tak dapat dipungkiri sebab pemerintah di beberapa negara Muslim gagal menciptakan percepatan proses demokrasi. Dunia Arab juga mengalami kekacauan politik akibat

¹⁶ Ibid.

menguatnya cengkraman militer dalam mengendalikan kekuasaan. Hal ini diperparah oleh dukungan kekuatan Barat terhadap rezim-rezim otoriter. Ibrahim Abu Rabi menyangkan munculnya respons-respons negatif dari kelompok Islamis revivalistik, namun, di sisi lain, ia juga mengkritik kuatnya intervensi Barat atas kebijakan-kebijakan dunia Muslim yang dapat memicu gerakan radikalisme. Dengan demikian, upaya menanggulangi kekerasan atas nama agama adalah melalui proses modernisasi, demokratisasi, dan minimalisasi intervensi Barat terhadap kebijakan ekonomi dan politik di dunia Muslim.

Ibrahim Abu Rabi juga mengapresiasi pemikiran Rochdy Alili, dalam bukunya *Qu'est-ce que l'islam? (Apa itu Islam?)*, yang membedakan antara Islam sebagai nilai normatif dan Islam sebagai fenomena historis. Islam merupakan agama yang bersumber dari wahyu, namun—dalam sejarah evolutifnya—Islam telah menciptakan tradisi politik, filsafat, khazanah keilmuan, sosial, dan budaya yang sangat kompleks. Islam pun ditarik-tarik ke dalam isu-isu sosial-politik, sehingga para intelektual dan politisi akan memiliki penafsiran yang berbeda tentang Islam.

Dalam konteks ini, Islam dapat dipahami sebagai kekuatan pasif maupun revolusioner. Pada masa kolonial, Islam sering dipahami sebagai kekuatan revolusioner untuk mengusir penjajah, sebagaimana yang dilakukan oleh Abd al-Qadir al-Jazairi dan Syaikh Sanusi di Afrika Utara. Islam akhirnya menjadi wilayah yang problematik; Islam dapat diartikan sebagai teks dan teologi; Islam sebagai pemikiran keislaman; Islam sebagai sejarah; dan Islam sebagai sebuah atau sejumlah institusi agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, and D. Abdurahman. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

- Chair, Tholbatul, and Alwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nugraha, Tashya Panji. "Refleksi Pemikiran M. Ibrahim Abu Rabi dalam Pendekatan Integratif Interkonektif." *Riyah* 2, no. 02 (2017): 56–68.
- Retnowati, Endang. "Ranah-Ranah Kebudayaan di Era Kapitalisme Global." *Masyarakat Indonesia* 36, no. 1 (January 16, 2017): 221–246.
- Sudarman, Sudarman, Muhammad Hidayaturrahman, and Zulfahman Siregar. "SEJARAH DALAM KAJIAN STUDI ISLAM: Analisis Terhadap Pemikiran Abu Rabi'." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* (June 4, 2018): 91–101.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wahyudi, Chafid. "Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Respon Islam dan Kritik Historis." *Tebuireng* 1, no. 2 (2021): 170–185.